

## PRODUKSI FILM DOKUMENTER “TRUNYAN: THE SACRED TREE OF LIFE”

(Film Dokumenter Tentang Tradisi Mepasah di Desa Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, Bali)

*A DOCUMENTARY FILM “TRUNYAN: THE SACRED TREE OF LIFE”  
(A Documentary Film Regarding Mepasah Tradition in Trunyan Village, Kintamani District, Bangli, Bali)*

Yuliana<sup>1</sup>, Catur Nugroho, S.Sos., M.I.Kom<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>1</sup>yulianaalison08@gmail.com, <sup>2</sup>mas\_pires@yahoo.com

Budaya merupakan salah satu identitas yang dimiliki oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Desa Trunyan berasal dari darah keturunan Bali Aga di Desa Trunyan yang memiliki tradisi unik yaitu dimakamkan atau dibakar, melainkan dibiarkan sampai membusuk di permukaan tanah. Tradisi unik di Desa Trunyan ini sudah dilakukan masyarakat setempat sejak dulu sampai sekarang. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat fenomena ini kedalam sebuah film dokumenter dengan durasi 10 menit. Karya film dokumenter ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya tradisi *mepasah* dari latar belakang fenomena secara keseluruhan, dan cara melestarikan budaya pada film dokumenter.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Tradisi Mepasah, Desa Trunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali

### ABSTRACT

*Culture is a way of life that develops, and is owned by a group of people and passed down from generation to generation. Mepasah tradition is carried out down and down from the blood of the descendants of Bali Aga in Trunyan Village, Kintamani, Bangli, Bali. People who die are not buried or burned, but are left to rot at the ground. This unique tradition in the Trunyan Village has been carried out by the local community until now. Therefore, the authors are interested in bringing this phenomenon into a documentary with a duration of 10 minutes. This documentary film work aims to introduce traditional culture from the background of the overall phenomenon, and how to preserve culture in documentary films.*

*Keyword: Documentary Film, Culture, Mepasah Tradition, Trunyan Village, Kintamani District, Bangli, Bali.*

### PENDAHULUAN

Desa Trunyan adalah sebuah desa diujung Timur pulau Bali. Desa Trunyan yang berlokasi disebelah timur Danau Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali dengan ketinggian kurang lebih 1.038 meter dari permukaan laut. Desa Trunyan memiliki tradisi penguburan yang berbeda dengan tradisi penguburan pada masyarakat Bali pada umumnya yang melakukan ngaben, jenazah di Trunyan tidak dibakar atau dikubur. Jenazah diletakkan begitu saja diatas tanah, tradisi tersebut disebut dengan tradisi *mepasah*. Tradisi itu dilakukan secara turun menurun dari darah keturunan Bali Aga di Desa Trunyan. Orang yang meninggal bukan dimakamkan atau dibakar, melainkan dibiarkan sampai membusuk di permukaan tanah. Tradisi unik di Desa Trunyan ini sudah dilakukan masyarakat setempat sejak dulu sampai sekarang. Yakni meletakkan jenazah diatas tanah tanpa dikuburkan yang disebut *mepasah* di *Sema Wayah*. Tradisi unik ini sangat dikenal oleh masyarakat lokal dan wisatawan mancanegara sehingga menjadi daya tarik pariwisata. Posisi jenazah berjejer bersanding dengan yang lainnya, lengkap dengan pembungkus kain sebagai pelindung tubuh diwaktu prosesi.

Di Desa Trunyan ada tiga lokasi yang digunakan sebagai tempat penguburan, yaitu *Sema Wayah*, *Sema Bantas* dan *Sema Muda*. Apabila warga trunyan yang dimakamkan secara *mepasah* adalah mereka

yang waktu matinya termasuk orang-orang yang sudah menikah atau berumah tangga, dan yang meninggal secara wajar, kemudian diletakkan tanpa dikubur dibawah pohon besar bernama *Taru Menyan*, disebut lokasi bernama *Sema Wayah*. Namun, jika penyebab kematiannya tidak wajar, seperti kecelakaan, bunuh diri, atau dibunuh orang, mayatnya akan diletakkan di lokasi bernama *Sema Bantas*. Sedangkan untuk mengubur bayi, anak kecil atau orang yang sudah dewasa atau tua tapi belum berkeluarga atau menikah akan diletakkan di *Sema Muda*.

Berdasarkan latar belakang diatas dan berbekal ilmu sinematografi yang penulis dapat selama perkuliahan, penulis tertarik untuk membuat proyek Tugas Akhir berbentuk film dokumenter berjudul "Trunyan: The Sacred Tree of Life". Penulis memilih judul tersebut ini karena, dari sekian banyak ragam budaya yang dimiliki Bali, baru beberapa saja yang diangkat media, oleh karena itu penulis ingin mengenalkan sisi lain dari kebudayaan Bali kepada khalayak yang selama ini belum banyak terangkat oleh media-media. Film dokumenter yang penulis akan buat ini nantinya akan berfokus pada informasi tentang *mepasah* di *Sema Wayah* Desa Trunyan, Bali. Dengan menggunakan narasumber yang valid terkait dengan topik dan objek yang akan penulis angkat. Oleh karena itu, film dokumenter ini akan lebih mudah menggugah hati para audiens di Bandung hanya mendengar dan membaca.

Penulis berharap film dokumenter karya penulis ini dapat memberikan informasi mengenai tradisi warga Desa Trunyan kepada semua kalangan, khususnya remaja di Bandung, agar memahami hal-hal yang cukup kompleks seperti tradisi *mepasah*. Film dokumenter ini dapat memberikan informasi yang sedikit tradisi dari Desa Trunyan, Bali.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Film

Kehadiran film sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi, pendidikan dan hiburan adalah salah satu media visual audiotif yang mempunyai jangkauan yang sangat luas, mengingat sifatnya yang terbuka, cakupan penontonnya yang luas, usia dan meliputi seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Dengan siaran dan cakupan yang luas menjadikan film sebagai media alat untuk mempengaruhi perkembangan pengetahuan, penyerapan pesan-pesan yang disampaikan melalui film lebih intensif jika dibandingkan dengan media komunikasi lain. Film dapat dikatakan sebagai teknologi modern yang berkembang yang melahirkan berbagai kemungkinan. Menurut H. H. H. bahasa film adalah bahasa gambar. Film memiliki unsur penting didalamnya yang membuat film lebih sistematis.

### Film Dokumenter

Film yang mendokumentasikan kejadian yang dilakukan pada masa yang sebenarnya. Juga sebuah gaya dalam memfilmmkan dengan teknik pengambilan gambar, suara dan lokasi. Selain mengandung fakta, film dokumenter juga mengandung sikap atau opini pribadi terhadap suatu peristiwa. Film dokumenter merupakan wahana untuk mengungkapkan realitas dan menstimulasi perubahan.

Dalam film ini unsur hiburan menjadi salah satu tujuan pembuatan film ini adalah sebagai sarana informasi mengenai topik yang penulis angkat yaitu *mepasah*. Sehingga nantinya audiens dari film dokumenter ini bisa mendapatkan informasi dan wawasan dari film dokumenter karya penulis ini. Meski demikian penulis akan tetap berusaha berkereasi dengan kreatifitas penulis dalam proses pembuatan dan hasil dari film ini. Justru penulis berharap dengan kreatifitas penulis dalam pengemasannya, film dokumenter ini nantinya akan memiliki nilai tambah dan menarik untuk ditonton.

### Sinematografi

Ilmu dalam sinematografi menjadi panutan dan dasar penulis pada proses produksi, khususnya pada saat pengambilan gambar saat proses produksi. Selain itu sinematografi juga menjadi unsur dasar penulis untuk tahap selanjutnya yaitu paska produksi. Dalam sinematografi, unsur visual menjadi sangat penting agar terciptanya keindahan dan estetika dari sebuah gambar. Penulis harus memaksimalkan pemakaian alat mulai dari kamera, lensa, *lighting*, penggunaan filter dan sebagainya.

Sinematografi terdiri dari dua suku kata yaitu *cinema* dan *graphy*, yang berasal dari bahasa Yunani, *kinema*, yang artinya gerakan dan *graphoo* yang artinya menulis. Jadi sinematografi dapat diartikan menulis dengan gambar yang bergerak. (Nugroho, 2014:11)

Dalam buku Teknik Dasar Videografi yang ditulis oleh Nugroho (2014), ada beberapa unsur elemen sinematografi, yaitu *camera angle*, *continuity*, *close up* dan *compositition*.

### Tata Suara

Dalam buku Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser yang ditulis oleh Effendy (2009:67) tata suara berfungsi untuk memperkuat suasana atau *mood* sebuah film. Apabila sebuah film tidak menggunakan musik, maka dialog dan efek suara dirancang sedemikian rupa agar dapat memperkuat *mood* dan isi film. Menurut Effendy, tata suara dibagi menjadi tiga yaitu dialog, musik dan efek suara.

### Tata Cahaya

Tata cahaya bertujuan untuk menerangi suatu objek agar terlihat jelas dengan menggunakan peralatan pencahayaan. Kamera membutuhkan sumber cahaya yang cukup agar berfungsi secara efektif. Seni tata cahaya memberikan tujuan khusus terhadap pandangan penonton mengenai suatu objek. Dalam buku Pengantar Ilmu Broadcasting dan Cinematography yang ditulis oleh Lamintang (2012:60) tata cahaya berfungsi sebagai:

1. Menghadirkan efek visual
2. Menunjukkan
3. Sebagai
4. Menghadirkan
5. Memenuhi teknik pertelevisian

### Budaya

Ada beberapa pengertian budaya menurut beberapa ahli salah satu diantaranya adalah tokoh terkenal Indonesia yaitu Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat (2000: 181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "buddhaya", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Koentjaraningrat menerangkan bahwa dasarnya banyak perbedaan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya adalah perkembangan majemuk dari daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya merupakan singkatan dari kebudayaan, tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan adalah budaya, menurut Koentjaraningrat mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

### Analisa Karya

Untuk analisis karya yang penulis menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui aspek-aspek dalam film ini. Analisis deskriptif mengenai kekuatan dari film, kesempatan dan berbagai ancaman karya terhadap kemandirian, kekuatan film, kesempatan, dan ancaman

## ANALISIS MASALAH DAN C

### Deskripsi Karya

Film dokumenter ini merupakan media yang langsung hal-hal yang terjadi di lapangan melalui sudut pandang tertentu dalam berbagai hal. Film dokumenter juga merupakan rekaman kejadian yang diambil langsung saat kejadian nyata berlangsung. Artinya, film dokumenter menyajikan suatu tayangan berdasarkan kejadian-kejadian faktual di lapangan tanpa ada sedikitpun pengadeganan. Dalam film dokumenter "Trunyan: The Sacred Tree of Life" yang penulis buat, akan menggambarkan dan menceritakan tentang sejarah dan tradisi *mepasah* di *Sema Wayah* di Desa Trunyan yang sangat unik, dan masih dijalankan sampai sekarang sejak dulu kala. Tidak hanya itu, film ini juga menunjukkan lokasi dari *Sema Wayah* dan mewawancarai beberapa narasumber disana. Melalui media film dokumenter inilah penulis akan berbagi informasi agar pesan dapat tersampaikan secara efektif dan mudah dimengerti.

### Subjek Karya

Film dokumenter harus memiliki subjek yang jelas. Dalam hal ini subjek yang relevan terhadap topik diantaranya Kepala Dinas Kebudayaan Pemerintahan Kota Denpasar, Penjaga Kuburan, Warga Desa Trunyan, dan Kepala Desa Desa Trunyan.

### Objek Karya

Tradisi unik *mepasah* di Desa Trunyan telah ada sejak dahulu kala, dan di terapkan hingga sekarang. *Mepasah* adalah mereka yang waktu matinya termasuk orang-orang yang sudah menikah atau berumah tangga, dan yang meninggal secara wajar, kemudian diletakkan tanpa dikubur dibawah pohon besar bernama *Taru Menyan*, disebuah lokasi bernama *Sema Wayah*.

### Pengumpulan Data

Sebelum memasuki tahap produksi, penulis terlebih dahulu melakukan proses pengumpulan data. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yakni riset, observasi, wawancara dan studi pustaka.

### Konsep Perencanaan dan Teknis Produksi

Pada tahapan ini terdiri dari konsep pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Dimulai dari penemuan ide, proses riset, sinopsis, rundown, budgeting hingga jadwal produksi.

### Data Khalayak Sasaran

Dalam memproduksi film dokumenter, penulis perlu mengetahui audiens yang ingin dicapai yaitu demografis, geografis, dan psikografis.

### Media Digunakan

Penulis akan menggunakan media film dokumenter untuk menyampaikan isi dari cerita yang diangkat. Karena dengan media film, pada khalayak bisa menyaksikan informasi secara langsung yang disajikan melalui *audio* dan *video* agar mempermudah bagi mereka untuk melihat dan mendengar kejadian yang terjadi di lapangan. Film ini dibuat dengan fakta yang didapat merupakan hasil *observasi* yang telah dilakukan yang akan divisualisasikan oleh penulis dalam sebuah media film dokumenter yang nantinya bisa diterima masyarakat.

## PEMBAHASAN

Karya akhir film dokumenter berjudul "Trunyan: The Sacred Tree of Life" memiliki durasi sekitar 9 menit dengan format film .mp4 (h.264) yang memiliki ukuran resolusi 1920x1080 pixel dengan *aspect ratio* 16:9 dengan format ini, film dokumenter yang penulis buat bisa diputar menggunakan media pemutar video yang mendukung format tersebut. Untuk bisa diakses oleh masyarakat, film ini akan diunggah ke platform online seperti YouTube dan Vimeo.

Secara garis besar, film dokumenter ini menampilkan informasi dari berbagai narasumber yang telah diwawancarai oleh penulis yaitu Kepala Desa Trunyan, Kepala Dinas Kebudayaan Denpasar Bali, penjaga kuburan Trunyan, dan warga Desa Trunyan.

Penulis fokus untuk mengumpulkan informasi yang akan diproduksi kepada setiap narasumber yang ada. Dengan melakukan wawancara yang akan diajukan, penulis mempersiapkan jadwal dan waktu wawancara yang akan dilakukan.

Terjadi hal yang tak terduga saat penulis melakukan wawancara di Desa Trunyan yakni salah satu calon narasumber yaitu Warga desa Trunyan yang akan wawancara tentang kuburan Trunyan tersebut, tidak bisa hadir di jadwal yang sudah ditentukan. Untuk menggantinya yaitu teman dari beliau, yaitu I Wayan Sutana Selain itu juga, saat penulis melakukan wawancara dengan penulis yaitu Ketua Pemuka Agama Desa Trunyan, yang digantikan oleh Kepala Desa Trunyan dikarenakan beliau sibuk dan sedang tidak berada di Desa Trunyan selama seminggu. Setelah itu Kepala Desa Trunyan selaku narasumber menginginkan wawancara dilakukan dikesokan pagi harinya, dari hari yang sudah ditentukan. Setelah melakukan observasi di Desa Trunyan, penulis melakukan observasi ke Dinas Kebudayaan Pemerintahan Denpasar di Kota Denpasar, Bali.

Dengan penggantian narasumber diharapkan informasi yang disajikan dalam film dokumenter "Trunyan: The Sacred Tree of Life" dapat mencakup keseluruhan informasi yang ada dan memberikan informasi yang valid.

Konsep pertanyaan awal yang disusun penulis adalah konsep tanya jawab. Konsep ini menampilkan proses dimana penulis menyampaikan pertanyaan secara berurutan sesuai rundown, kemudian narasumber menjawab pertanyaan berikut satu per satu. Proses produksi di lapangan membuat penulis sadar akan dampak negatif dan positif dari konsep tersebut. Salah satu permasalahan yang membuat penulis mengganti konsep adalah ketika konsep ini dilakukan, terjadi efek yang kurang natural dari narasumber. Situasi yang terjadi membuat narasumber terbatas dalam menyampaikan informasi dan membuat jawaban yang disampaikan terkesan kaku. Permasalahan tersebut membuat penulis memutuskan untuk mengganti konsep pertanyaan

menjadi *story telling*. Konsep ini memberikan kebebasan narasumber untuk memberikan jawaban. Mereka bisa bercerita secara luas namun tetap dalam konteks yang ditanyakan. Konsep ini dibuat seperti saat mengobrol dan bercerita dengan teman. Tidak ada urutan pertanyaan pasti, melainkan pertanyaan selanjutnya bergantung kepada akhir dari jawaban narasumber, sehingga pertanyaan awal sampai akhir memiliki alur ceritanya sendiri.

Selama proses produksi penulis mengambil 2 set yakni di Desa Trunyan, Kabupaten Bangli, Kecamatan Kintamani untuk tokoh masyarakat dan Kepala Desa dan Kepala Dinas Kebudayaan Pemerintahan Denpasar di Kota Denpasar, Bali. Untuk di Desa Trunyan, kuburan menjadi latar untuk merekam narasumber pelaku warga yang menjaga Kuburan Trunyan, dan Desa Trunyan menjadi latar untuk merekam narasumber pelaku warga asli Desa Trunyan, rumah Kepala Desa Trunyan juga menjadi latar untuk merekam narasumber pelaku Kepala Desa Trunyan. Kepala Dinas Kebudayaan direkam di kantor yang berada di Kota Denpasar.

Untuk proses *cinematography* nya sendiri penulis lebih dominan menggunakan *long shoot*, *medium shoot*, dan *close up*. Angle tersebut cocok untuk digunakan agar film ini tetap terkesan natural dan tidak dibuat-buat atau sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Penulis juga memperhatikan *continuity* ruang dan waktu agar gambar yang dihasilkan sesuai dengan logika.



No.	Gambar	Fungsi Shot
1.		<p><i>Aerial Shot</i> bertujuan untuk menciptakan sudut pandang yang lebih spektakuler dan .Dengan                      hakan sudut pandang                      pat memperlihatkan                      as wilayah Bali serta                      angan yang indah</p>
2.	 <p style="text-align: center;"><i>Very Long Shot</i></p>	<p><i>Long Shot</i> memiliki                      uan untuk menampilkan                      gambar mencakup area yang                      luas dengan maksud untuk                      mengikut-sertakan elemen di                      sekitar objek utama ke dalam  <i>frame</i>. Dalam <i>scene</i> tersebut                      gabungan komposisi antara                      Pura di Desa Trunyan dan                      Gunung Batur.</p>

<p>3.</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Long Shot</i></p>	<p><i>Long Shot</i> bertujuan untuk menunjukkan perjalanan untuk mencapai ketempat objek observasi. Dengan teknik pengambilan gambar seperti ini dapat memperlihatkan kepada penonton bagaimana penulis melakukan perjalanan menuju tempat objek observasi. <i>Scene</i> ini diambil di daerah kota Bali</p>
<p>4.</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Long Shot</i></p>	<p><i>Long Shot</i> memiliki tujuan yang sama dengan <i>Long Shot</i>, namun ruang yang diambil tentunya lebih sempit dari teknik <i>Long Shot</i>. Dengan teknik pengambilan gambar seperti ini dapat memperlihatkan kepada penonton bagaimana penulis melakukan perjalanan menuju tempat objek observasi. <i>Scene</i> ini diambil di daerah saat penulis mengunjungi daerah Desa Terunyan</p>
<p>5.</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Medium Shot</i></p>	<p><i>Medium Shot</i> memiliki tujuan yang sama dengan teknik <i>Medium Long Shot</i>, namun pada teknik pengambilan ini lebih menonjolkan aksi dari pada subjek tersebut. Pada potongan klip ini, terlihat aksi pada subjek tersebut sedang mendayung perahu.</p>

6.	 <p style="text-align: center;"><i>Medium Close Up</i></p>	<p><i>Medium Close Up</i> bertujuan untuk menunjukkan wajah subjek agar lebih jelas dengan ukuran <i>shot</i> sebatas dada hingga kepala. Tipe <i>shot</i> ini menekankan informasi yang diberikan oleh narasumber</p>
7.	 <p style="text-align: center;"><i>Close Up</i></p>	<p><i>Close Up</i> bertujuan untuk menampilkan objek lebih dekat agar adanya perkuatan rincian <i>detail</i> dari objek tersebut. Pada klip ini, terlihat objek secara jelas dan detail wajah dari patung</p>
8.	 <p style="text-align: center;"><i>Big Close Up</i></p>	<p><i>Big Close Up</i> memiliki tujuan yang sama dengan teknik <i>Close Up</i>, namun pada teknik ini lebih fokus dan lebih detail dari teknik <i>Close Up</i>. Bisa dilihat pada klip tersebut, merupakan wajah tengkorak yang di <i>shot</i> secara dekat dengan melihatkan semua bagian pada tengkorak tersebut.</p>

(Sumber: Olahan Penulis)

Hasil karya akhir ini akan menjadi sebuah karya film dokumenter mengenai pengenalan tradisi unik penguburan mayat atau *mepasah* di Desa Trunyan, Bali. Tujuan pembuatan film dokumenter ini adalah untuk

memperkenalkan kepada masyarakat tentang tradisi unik yang ada di sebuah desa terpencil.

Media yang digunakan untuk menayangkan film dokumenter ini adalah *Youtube*. Penulis menggunakan media *Youtube* karena untuk saat ini hampir seluruh masyarakat Indonesia sudah bisa mengakses dengan mudah. Dan juga media *Youtube* lebih memiliki konten-konten yang menarik sehingga masyarakat lebih tertarik untuk mencari suatu informasi lewat *Youtube*. Oleh karena itu, melalui media tersebut penulis berharap agar masyarakat Indonesia bisa teredukasi lewat film dokumenter ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari film dokumenter ini, penulis menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab fokus permasalahan yang ada, yaitu:

1. Merujuk kepada tujuan awal penulis dalam pembuatan film dokumenter ini yaitu untuk menyajikan tradisi *mepasah* di *Sema Wayah* Desa Trunyan, Bali dengan dikemas dalam film dokumenter. Setelah melakukan produksi, film dokumenter tradisi *mepasah* sudah jadi dengan judul "Trunyan: The Sacred Tree of Life"
2. Dengan film dokumenter ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi masyarakat yang ingin mengetahui tentang budaya dan p...

## EVALUASI

Berdasarkan hasil evaluasi, penulis menarik beberapa poin untuk dijadikan bahan perbaikan selanjutnya, yaitu:

1. Dalam memproduksi sebuah film dokumenter, penulis akan menghadapi kendala-kendala diluar dugaan. Apa yang terjadi di lapangan seringkali tidak sesuai dengan naskah. Sehingga penulis harus membuat produksi film dokumenter berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.
2. Pembuatan film dokumenter yang seharusnya memerlukan waktu yang lama dalam proses produksi maupun observasi, memberikan kesan bahwa film yang diproduksi oleh penulis kurang mendalam dan terburu-buru. Namun hal itu tidak membuat film dokumenter ini dibuat secara asal. Penulis memberikan usaha semaksimal mungkin dalam pembuatan film ini film yang...
3. Dalam proses pembuatan film dokumenter ini penulis belajar dari bagaimana cara untuk melakukan pendekatan yang baik sehingga mereka bisa berinteraksi dengan kita dengan informasi yang lengkap dan akurat.

## SARAN

Penulis memiliki beberapa saran untuk warga Desa Trunyan dan masyarakat yang ingin berkunjung, yaitu:

1. Dengan tradisi yang unik dan menarik di Desa Trunyan, diharapkan tradisi ini harus tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Trunyan.
2. Dengan akses yang sulit, diharapkan masyarakat yang ingin berkunjung ke kuburan di Desa Trunyan, diharapkan untuk meminta izin terlebih dahulu kepada warga dalam melakukan tradisi *mepasah*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Alo Liliweri. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara
- Ardianto, Elvinaro. (2014). *Komunikasi Massa Suatu Penagantar*. Bandung : Simbiosis Rekamata Media
- Ayawaila, Gerzon R. (2008). *Dokumenter dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTVIKJ Press.
- Dwijendra, Ngakan. (2015). *Keunikan Desa Trunyan*. Bali: Colour Blind Studio.
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*, Jakarta: Erlangga
- Ihromi. (2006). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jong, Wilma De. (2012). *Creative Documentary: Theory and Practice*. Taylor Francis: Pearson Education Limited
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lamintang, Franciscus Theojunior. (2012). *Pengantar Ilmu Broadcasting dan Cinematography*. Jakarta: In Media.

Mascelli, Joseph V A.S.C. (1965). *The Five C's of Cinematography*. Hollywood, California: Cine/Grafic Publication.

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. (2009). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nugroho, Sarwo. (2014). *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Prasista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka

### **Jurnal**

Bening Irsa Setara. (2012.) Tradisi Masyarakat Desa Trunyan, Bali “Mayat Tanpa di Kubur”.

Ramadhani Ari Triawan. (2014). Perencanaan Media Promosi Perlindungan Cagar Budaya di Salatiga.

Andi Fachrudhin. (2015).

Brian Fitt, Joe Thornley. ( ) and Theatre.

### **Internet**

<http://www.travelandleisure.com/slideshows/worlds-best-islands/9>

<http://repo.isi-dps.ac.id/2265/>